

BAB 2

SEJARAH TERBENTUKNYA MAJALAH BOBO

2.1 Sejarah Terbentuknya Majalah Bobo di Indonesia

Majalah merupakan salah satu media massa yang dijadikan sebagai alat atau sarana dalam proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima.²¹ Maka dari itu sebagai media massa, majalah Bobo memuat pesan yang hendak disampaikan kepada para pembaca melalui berbagai konten menarik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami khususnya bagi anak yang menjadi sasaran utama majalah Bobo.

Majalah Bobo yang hadir di Indonesia sampai saat ini, merupakan majalah anak yang berasal dari Negeri Kincir Angin atau Belanda yang biasa terbit setiap bulannya oleh Blink Publisher sejak tahun 1968. Majalah Bobo Belanda bertujuan mengajarkan serta memperkenalkan keterampilan baru kepada anak balita melalui bahan bacaan dan juga permainan yang terdapat dalam majalah Bobo yang kemudian kepopuleran majalah Bobo ini merambah di beberapa negara lainnya seperti Afrika Selatan dengan nama *Bollie* dan juga Inggris dengan nama *Bobo Bunny*.

Pada saat yang sama, Indonesia dihadapkan dengan kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang mampu menarik minat baca anak-anak Indonesia pada saat itu. Oleh karena itu, masih dengan tujuan yang sama, Kelompok Kompas Gramedia kemudian berencana mengadaptasi cerita-cerita Bobo menjadi salah satu sumber

²¹ Rachmat Kriyantono, *Potret Media Massa di Indonesia*. Malang: UB Pres, 2013, Hlm. 190.

bacaan anak-anak Indonesia melalui halaman khusus anak dalam koran Harian Kompas.²²

Ketersediaan sumber bacaan yang terbatas di tengah tingginya minat anak-anak terhadap bahan bacaan yang menarik, memunculkan kekhawatiran akan terhambatnya perkembangan dan maraknya penyandang buta huruf terhadap anak-anak Indonesia pada saat itu. Keresahan tersebut dirasakan secara langsung oleh Kelompok Kompas Gramedia selaku penyedia sumber bacaan di Indonesia. Pengadaptasian majalah Bobo di Indonesia ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya Kelompok Kompas Gramedia menyadari adanya potensi pasar dikarenakan majalah Bobo Belanda telah cukup populer di beberapa negara salah satunya di Indonesia. Memiliki konsep yang dirasa cocok untuk anak-anak Indonesia, Kelompok Kompas Gramedia bermaksud mempermudah anak-anak Indonesia untuk mendapatkan konten yang bermutu dan memiliki nilai-nilai pendidikan dengan mengadaptasi majalah Bobo Belanda ke Indonesia dengan cara mengembangkan halaman khusus anak-anak di Harian Kompas menjadi sebuah majalah.

Halaman khusus anak-anak yang dinamai dengan *Sudut Bobo* tersebut merupakan hasil dari sebagian besar upaya yang dilakukan oleh Tineke Latumeten dalam memperjuangkan hadirnya majalah Bobo di Indonesia, di samping perannya sebagai seorang wartawan Kompas atau pengamat media, Tineke Latumeten memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan majalah Bobo

²² Yusinta Sekar Ayuningtyas, "Upaya Majalah Bobo Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Bagi Anak-anak 1973-1998", *Historiografi*, Vol.2, No.2, 2021, hlm. 131.

di Indonesia. Hal tersebut bermula saat Ia bertugas ke Belanda, Tineke Latumeten menemukan sebagian sobekan dari lembaran majalah Bobo Belanda di sebuah halte bus di Kota Rotterdam sekitar tahun 1970-an. Sobekan majalah tersebut kemudian berhasil menarik perhatiannya untuk menelusuri lebih jauh alamat majalah Bobo Belanda yang berada di pinggiran kota Amsterdam dengan maksud meminta persetujuan untuk mengadaptasi cerita-cerita Bobo di Indonesia. Dalam upayanya, Tineke Latumeten diketahui memiliki hubungan yang baik selayaknya sahabat dengan pihak redaksi maupun penerbit majalah Bobo di Belanda, sehingga hal tersebut memudahkan proses perizinan untuk mendaptasi cerita-cerita Bobo di Indonesia.²³

Setelah terjalinnya proses negosiasi untuk menerbitkan cerita Bobo di Indonesia, Kelompok Kompas Gramedia kemudian menambahkan *Sudut Bobo* ke dalam halaman khusus anak-anak berupa cerita bergambar yang dimuat dalam Harian Kompas dan diterbitkan setiap hari Sabtu setiap minggunya pada tahun 1971. Berdasarkan pernyataan Kussusani Prihatmoko selaku Redaktur pelaksana Bobo, ia menyatakan bahwasanya halaman khusus tersebut mendapatkan banyak tanggapan baik dari para pembacanya.²⁴ Dengan begitu, tentu menjadi sebuah harapan besar berbagai pihak agar cerita Bobo ini diangkat menjadi sebuah majalah anak dengan lebih banyak muatan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak-anak Indonesia pada saat itu.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Dede Lilis Ch, *Media Anak Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 12.

Cerita Bobo dan keluarganya pada mulanya hanya sebuah sisipan dalam harian Kompas, kemudian hadir untuk pertama kalinya dalam bentuk Majalah anak pada 14 April 1973 di bawah naungan Kompas Gramedia (KG).²⁵ Perjuangan panjang terbentuknya majalah Bobo ini merupakan bentuk komitmen Kompas Gramedia dalam menghadirkan bacaan berkualitas yang dapat memperluas wawasan bagi anak-anak Indonesia.

Memiliki visual yang menarik, majalah Bobo kemudian dikenal dengan maskot utamanya yaitu Bobo, seekor kelinci yang berperan menyerupai manusia. Selain mengadaptasi cerita-cerita Bobo, penamaan Bobo tersebut diambil dari tokoh utama dalam majalah Bobo Belanda yang secara kepemilikannya diketahui merupakan milik CV Oberon selaku pemegang saham terbesar majalah Bobo Belanda pada saat itu. Dalam hal ini, pihak Kompas Gramedia kemudian membeli copyrightnya untuk dapat menggunakan maskot yang sama pada karakter Bobo yang diterbitkan di Indonesia.

Pada masa awal penerbitannya, majalah Bobo terbit dengan 16 halaman yang pada sebagian halamannya terdiri dari halaman berwarna secara berseling. Hal tersebutlah yang menjadikan majalah Bobo ini menjadi majalah anak pertama yang berwarna di Indonesia. Kabar baik lainnya datang dari majalah Bobo yang pada saat itu dipimpin oleh Tineke Latumeten selaku pimpinan redaksi sekaligus pendiri majalah Bobo, dimana pada masa awal penerbitannya oplah penjualan majalah Bobo mencapai 50.000 eksemplar setiap kali terbit, sampai-sampai edisi perdana

²⁵ Majalah Bobo, "Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun Majalah Bobo", Jakarta: Kompas Gramedia, 2023, hlm. 5.

majalah Bobo berhasil habis terjual. Tidak hanya itu, penjualan majalah Bobo semakin menunjukkan peningkatan sebanyak 350.000 pada akhir tahun 1990.²⁶

Berdasarkan angka tersebut, maka dapat dikatakan bahwasanya pada masa awal penerbitannya hingga tahun 1975 menunjukkan bahwa majalah Bobo berhasil mendapatkan antusias yang cukup tinggi dari para pembacanya sekalipun pada saat itu, sebagian besar konten yang dimuat dalam majalah Bobo masih merupakan terjemahan langsung dari majalah Bobo Belanda dan sebagian lainnya diambil dari rubrik-rubrik yang pernah disajikan dalam halaman *Sudut Bobo*.

Minat yang tinggi terhadap majalah Bobo di Indonesia ini kemudian berdampak baik terhadap oplah penjualannya yang dapat dikatakan relatif stabil. Dalam upaya mempertahankan oplah penjualan tersebut, tak jarang majalah Bobo menyajikan berbagai hal menarik salah satunya dengan menghadirkan kuis berhadiah pada beberapa momen tertentu untuk menarik minat para pembacanya. Langkah tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu strategi pemasaran majalah Bobo dalam mempertahankan stabilitas penjualan.

Strategi pemasaran lainnya dapat dilihat dari upaya majalah Bobo dalam menjalin hubungan emosional dengan para pembacanya adalah dengan membuka ruang komunikasi antara pembaca dengan pihak majalah Bobo melalui surat ataupun tulisan yang dimuat dalam rubrik-rubrik interaktif majalah Bobo. Dengan demikian inovasi tersebut tidak hanya menjadikan majalah Bobo sebagai sumber bacaan anak, namun juga sebagai salah satu sarana atau media komunikasi bagi anak-anak Indonesia pada saat itu.

²⁶ Yusintas, *op.cit.*, hlm. 132

2.2 Direksi Majalah Bobo

Majalah Bobo merupakan media massa yang bersifat melembaga, terdapat orang-orang yang mengelola seluruh proses penerbitan mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai dengan penyajian informasi.²⁷ Begitupun dengan majalah Bobo yang terdiri dari berbagai staf redaksi, perusahaan, sampai dengan penerbit majalah Bobo. Sejak awal penerbitannya kedua tokoh pendiri Kompas yakni P.K. Ojong dan Jakob Oetama mempercayakan pengembangan majalah Bobo ini kepada Tineke Latumetan dan J. Adisubrata. Hal tersebut dikarenakan kedua tokoh tersebut memiliki kemampuan jurnalisme yang andal serta memiliki kontribusi secara langsung dalam proses pengadaptasian cerita Bobo Belanda di Indonesia.

Adapun susunan direksi lebih lengkapnya penulis ambil dari bagian majalah Bobo yang bertuliskan *Pengasuh Bobo*. Berikut adalah susunan direksi majalah Bobo per 02 Oktober 1982:

1. Pimpinan Umum : J. Adisubrata
2. Pimpinan Redaksi : Tineke Latumeten
3. Redaksi : Wisnu Wardhono, Santi Hendrawati
Girsang, Wicky S.
4. Ilustrator : J. Adi Permadi, Yahyono, Piet Ompong
5. Artistik : Isman Santosa
6. Penerbit dan Percetakan : PT. Gramedia

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Berdasarkan susunan direksi tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 1982, penerbitan dan percetakan majalah Bobo masih menjadi tanggung jawab PT. Gramedia. Selain karena masih satu grup, pada saat itu majalah Bobo memang masih belum memiliki percetakan sendiri sehingga masih tetap harus membayar. Mesin cetak yang digunakan pada saat itu adalah mesin offset kecil yang digunakan khusus mencetak cover majalah, sedangkan bagian isi dicetak menggunakan mesin besar yang biasanya digunakan untuk mencetak koran Kompas. Tinta yang digunakan juga biasanya menggunakan tinta khusus percetakan.²⁸ Namun sejak tahun 1986, penerbitan majalah Bobo sepenuhnya dipegang oleh PT. Penerbitan Sarana Bobo yang menjadikan PT. Gramedia selaku percetakan majalah Bobo terlepas tanggung jawab atas isi yang muat dalam majalah Bobo.

Susunan direksi tersebut tidak dapat terlepas dari adanya perubahan, penambahan atau bahkan pengurangan anggota redaksi. Begitupun pada tahun 2003, terhitung tepat pada usia majalah Bobo 30 tahun, majalah Bobo mengalami pergantian pimpinan redaksi dari yang pada mulanya dipimpin oleh Tineke Latumeten menjadi Widi Krastawan. Berikut adalah susunan direksi majalah Bobo yang tercantum pada bagian *Pengasuh Bobo* pada terbitan 30 Januari 2003:

1. Pemimpin Perusahaan : Murtomo
2. Pimpinan Umum/ : Widi Krastawan
Pemimpin Redaksi
3. Redaktur Pelaksana : Kususani Prihatmoko

²⁸ Hani Kusuma Intani, "Kajian Historis Perubahan Cover Majalah Bobo Edisi Tahun Baru Periode 1973-2015", (Bandung: Universitas Telkom, 2016), hlm. 69.

4. Redaktur : Sigit Wahyu Nugraha, Karto Mandiro,
Aan Kurniawati Madrus, Vanda M
Parengkuan
5. Redaktur Khusus : Isman Santosa
6. Staf Redaksi : V. Wisnu Wardhono, Herry Gendut
Janarto, E.P. Triambarwangi, Theresia
Widyantini.
7. Fotografer : Ernawati
8. Redaktur Artistik : J. Adi Permadi
9. Staf Artistik : Y. Suhadi, Hariyanto, Troeno Danardana,
Vanda Y. Caivin, Sigit Purnomo, Donny
Suryanto, Mochamad Fauzie, Sugeng
Rudianto, Hari Mei Harso.
10. Dokumentasi : E. Tri Pristiadi
11. Koordinator Sekretariat : Ignatia Nandari
12. Sekretariat : Sih Kumandang
13. Rumah Tangga : Wagiman, Irfan Sopian
14. Promosi : Elisabeth Soelandjani
15. Sirkulasi : H. Murtomo , Yosef Gunawan
16. Percetakan : PT. Gramedia
17. Penerbit : PT. Penerbitan Sarana Bobo

Berdasarkan susunan direksi pada tahun 2003 ini, majalah Bobo menunjukkan keseriusannya dalam menyediakan sumber bacaan anak dengan melakukan

pergantian serta penambahan staf pada bagian Artistik yang pada mulanya hanya dipegang oleh satu orang menjadi 9 orang pada tahun 2003. Begitupun dengan staf redaksi yang mengalami penambahan satu orang pada tahun 2003. Perubahan lainnya ditunjukkan dengan adanya penambahan bidang baru seperti bagian Redaktur Pelaksana, Redaktur, Redaktur Khusus, Redaktur Artistik, Fotografer, Dokumentasi, Koordinator Sekretariat, Sekretariat, Rumah Tangga, sampai adanya bagian Promosi dan Sirkulasi yang menandakan bahwa pada tahun 2003 majalah Bobo telah menjadi perusahaan besar dan telah sampai ke berbagai wilayah di Indonesia.